

# Pengetahuan Pelabelan Produsen Industri Rumah Tangga Pangan di Kota Bogor

## *Food Labeling Knowledge of Small-Medium Enterprises in Bogor*

Jian Septian<sup>1</sup> dan Winiati P Rahayu<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor

**Abstract.** *Labeling is an important part of food packaging that must comply to the labeling regulation. The objective of this research was to evaluate the knowledge of Small-Medium Enterprises (SMEs) in food labeling regulation and their compliance. The research was conducted by surveying 88 SMEs operating in Bogor as respondents and evaluating their food product labels. More than 55 % food labels comply to the labeling regulation but only 16 % of SMEs producers understood well about the food labeling regulation. Fifty percent of respondents obtained information on food labeling regulation from Indonesian Health District Office. The results of spearman correlation test showed that the correlation between SMEs producers characteristics (age, education, occupation, and socio-economic status) were not significant ( $p > 0.05$ ) with their perception regarding food labeling.*

**Keywords:** *food labeling, labelling knowledge, SMEs*

**Abstrak.** Label memiliki peran penting pada produk pangan kemasan dan harus memenuhi persyaratan pelabelan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan pengelola Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP) dan kesesuaian terhadap label kemasan pangan di kota Bogor. Penelitian dilakukan dengan metode survei dan pengamatan yang dilakukan terhadap 88 pengelola IRTP dan label produk pangan yang dihasilkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak lebih dari 55 % label IRTP sudah sesuai dengan peraturan pelabelan pangan, namun hanya 16 % pengelola IRTP yang benar-benar paham tentang isi peraturan label kemasan pangan. Lima puluh persen responden memperoleh informasi peraturan pelabelan pangan dari Dinas Kesehatan. Analisis korelasi *spearman*, menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan ( $p > 0.05$ ) antara karakteristik IRTP (usia, pendidikan, jabatan, dan status sosial ekonomi) dengan persepsinya terhadap label kemasan pangan.

**Kata kunci:** IRTP, pengetahuan pelabelan, label kemasan pangan

**Aplikasi Praktis:** Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Dinas Kesehatan Kota Bogor untuk merancang materi pelatihan terkait pelabelan kemasan pangan. Hubungan antara karakteristik internal (usia, pendidikan, jabatan dan status sosial ekonomi) yang tidak nyata terhadap persepsi tentang label kemasan pangan akan memudahkan Dinas Kesehatan memberikan sosialisasi dengan materi yang sama terhadap semua pengelola IRTP di kota Bogor.

## PENDAHULUAN

Peran label pada produk pangan sangat penting. Label yang baik dan benar memudahkan konsumen dalam pemilihan produk yang diperlukannya. Pelabelan produk pangan dapat dijadikan sumber informasi utama mengenai pangan kemasan. UU No. 18 tahun 2012 tentang Pangan (pasal 96 ayat 1) menyebutkan bahwa label berfungsi untuk memberikan informasi yang benar dan jelas kepada masyarakat tentang setiap produk pangan yang dikemas sebelum membeli dan/atau mengonsumsi pangan. Aspek pelabelan diharapkan dapat menjadi perangkat efektif untuk pengendalian mutu dan keamanan pangan.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 69 tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan (pasal 3 ayat 2) menetapkan bahwa label pangan sekurang-kurangnya memuat (1) nama produk, (2) daftar bahan yang digunakan, (3) berat bersih, (4) nama dan alamat pihak yang memproduksi, dan (5) tanggal, bulan, dan tahun kedaluwarsa. UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan mengharuskan pencantuman nomor izin edar bagi pangan olahan.

Persepsi merupakan proses seleksi, organisasi, dan interpretasi terhadap stimuli. Stimuli tersebut dapat berupa bentuk fisik, visual, atau komunikasi verbal yang dapat mempengaruhi tanggapan individu (Setiadi 2010). Seorang individu dapat menerjemahkan rangsangan sensori sehingga timbul pengertian terhadap rangsangan

Korespondensi: wini\_a@hotmail.com

tersebut. Persepsi pengelola Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP) tentang keamanan pangan timbul karena adanya rangsangan berupa pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. IRTP adalah perusahaan yang memiliki tempat usaha di tempat tinggal dengan peralatan pengolahan pangan manual hingga semi otomatis (PP No.28 Tahun 2004).

Permasalahan yang sering dihadapi IRTP terkait dengan pelabelan adalah pelanggaran terhadap peraturan. Jenis pelanggaran yang pernah ditemui adalah (1) ketentuan data label tidak terpenuhi, (2) tanggal kedaluwarsa yang ditulis tangan, (3) penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) tidak dicantumkan pada label, (4) menggunakan nomor IRTP untuk lebih dari satu produk, dan (5) menggunakan kode MD untuk IRTP (Rahayu 2011). Kemungkinan penyebab utama terjadinya pelanggaran pelabelan pangan IRTP adalah kurangnya pengetahuan, kesadaran, motivasi, kemampuan finansial, dan sebagian besar IRTP belum menerapkan sistem manajemen formal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan pengelola IRTP tentang label kemasan pangan dan mengetahui hubungan antara karakteristik pengelola IRTP dengan persepsinya tentang label kemasan pangan.

## BAHAN DAN METODE

### Bahan

Bahan yang digunakan meliputi (1) peraturan perundang-undangan terkait dengan pelabelan produk IRTP, (2) kuesioner sebagai instrumen untuk melakukan analisis persepsi produsen terhadap pelabelan kemasan pangan, dan (3) label produk pangan yang diproduksi oleh IRTP.

### Metode

Pengambilan sampel responden dilakukan secara *purposive* dari daftar IRTP di kota Bogor yang memiliki nomor IRTP, alamat lengkap, nomor telepon dan mudah untuk diakses yang berjumlah 700 dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara berdasarkan kuesioner yang disusun. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari situs internet berupa Undang-Undang tentang Pangan, Undang-Undang tentang Label dan Iklan Pangan dan laporan beberapa instansi seperti Laporan Tahunan Badan Pengawas Obat dan Makanan (Badan POM) terkait pelabelan dalam kemasan. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian dihitung dengan menggunakan rumus *slovin* (Simamora *et al.* 2013) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

dimana N= ukuran populasi; n=ukuran sampel; dan e= tingkat kelonggaran dengan n=700 dan tingkat kelonggaran 10%, maka pengelola IRTP yang diwawancara berjumlah 88 orang.

Pertanyaan dalam kuisisioner terdiri dari empat blok. Blok I berisi pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden. Blok II berisi pertanyaan mengenai kondisi pelabelan. Selanjutnya, Blok III berisi pertanyaan mengenai pengetahuan responden tentang label kemasan pangan. Blok IV berisi pertanyaan mengenai persepsi responden tentang label kemasan pangan.

Kuisisioner yang telah disusun diujicobakan terlebih dahulu pada 30 IRTP dan dilakukan dalam 2 tahap. Setelah dilakukan perbaikan kuisisioner tahap 1 maka dilakukan pengujian kuisisioner tahap 2. Pengambilan data dilakukan setelah kuisisioner dinyatakan valid dan reliabel. Data yang diperoleh dianalisis dengan SPSS *Statistics 20 for windows*. Untuk memperoleh hubungan karakteristik responden terhadap persepsinya mengenai label kemasan pangan, uji korelasi spearman digunakan (Djamaludin *et al.* 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Validitas dan Reliabilitas Kuisisioner

Dari hasil pengujian validitas pada tahap 1 (Tabel 1) ditemukan ada satu pertanyaan yang tidak valid ( $p > 0.05$ ). Pertanyaan tersebut yakni pertanyaan pada Blok IV.3 mengenai jumlah keterangan minimum pada label kemasan. Setelah dilakukan perbaikan pada tahap 1, nilai probabilitas dari masing-masing pertanyaan  $< 0.05$  yang menandakan bahwa pertanyaan pada kuisisioner tersebut telah valid dan sesuai dengan instrumennya. Nilai reliabilitas masing-masing pertanyaan  $> 0.361$  yang menandakan kuisisioner juga bersifat reliabel dan dapat dipercaya.

**Tabel 1.** Hasil uji validitas dan reliabilitas kuisisioner

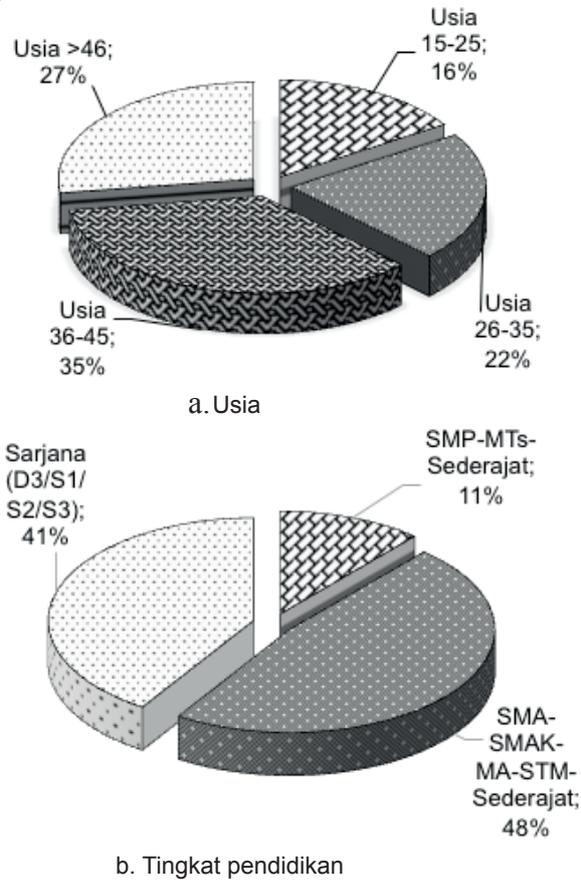
Blok	Parameter	Validitas ( $p < 0.05$ )		Reliabel ( $> 0.3610$ )	
		Tahap 1	Tahap 2	Tahap 1	Tahap 2
III.1	Pengetahuan responden	0.000 (√)	0.000 (√)	0.917 (√)	0.917 (√)
IV.1	Definisi label kemasan	0.002 (√)	0.001 (√)	0.657 (√)	0.657 (√)
IV.2	Fungsi label kemasan	0.007 (√)	0.001 (√)	0.868 (√)	0.868 (√)
IV.3	Jumlah keterangan minimum pada label kemasan	0.112 (X)	0.038 (√)	0.864 (√)	0.864 (√)
IV.5	Sumber informasi	0.005 (√)	0.004 (√)	0.889 (√)	0.889 (√)

Keterangan : (√)= valid/reliabel; (X) tidak valid/reliabel

### Profil Responden

Sebagian besar responden (51%) yang diwawancara adalah pemilik IRTP. Berdasarkan tingkat usia, responden pada penelitian ini berada pada rentang usia 36-45 tahun yaitu sebanyak 35% (Gambar 1). Menurut Kemenkes RI (2009) yang termasuk ke dalam kisaran usia produktif

adalah usia 15 hingga 64 tahun. Sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 48% dan sarjana (D3/S1/ S2/S3) sebanyak 41% (Gambar 1). Berdasarkan hasil ini diperoleh bahwa secara umum responden termasuk dalam usia produktif dan memiliki pendidikan yang memadai untuk dapat mengelola IRTP dengan baik.



Gambar 1. Profil responden

**Profil Usaha**

Sebanyak 30% pangan olahan IRTP di kota Bogor adalah pangan yang termasuk ke dalam golongan bakeri (kategori pangan 07.0) menurut kategori pangan CODEX 2013. Berdasarkan tempat produksi yang ditempati responden untuk produksi, hanya 40% yang menempati rumah sebagai tempat produksi dan 37% menempati rumah-toko (ruko) (Gambar 2). Hal ini menunjukkan bahwa yang sesuai dengan definisi IRTP hanya 77%, sedangkan yang 23% seharusnya sudah mendapatkan izin MD karena tidak lagi berusaha di rumah tinggal. Sebagian besar (77%) responden menempati rumah dan ruko sebagai tempat produksinya, yang menurut Wachidah (2007) berdasarkan status kepemilikan rumah, apabila status rumah adalah rumah pribadi dan ruko maka status ekonominya tergolong menengah-tinggi.

**Kesesuaian Label Kemasan Pangan dengan Peraturan Label Kemasan**

Kesesuaian label kemasan pangan IRTP dengan peraturan dapat dilihat pada Gambar 3 dan setelah dilakukan analisis gap (Tabel 2) dapat dinyatakan bahwa

pada umumnya >55% IRTP telah menerapkan peraturan pelabelan kemasan pangan menurut PP No. 69 Tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan. Selain itu baru 27.3% IRTP yang sudah mencantumkan keterangan halal. Penelitian yang dilakukan Wijaya dan Rahayu (2014) menunjukkan bahwa sebesar 66% produk IRTP di kota Bogor telah mencantumkan logo halal pada label kemasannya, 35% diantaranya sudah mencantumkan logo halal sesuai dengan ketentuan MUI. Tidak semua produk mencantumkan logo halal sesuai dengan persyaratan karena produsen belum mengerti dengan jelas prosedur pencantuman logo halal.

Tabel 2. Gap antara tingkat kesesuaian label dengan UU No.18 Tahun 2012

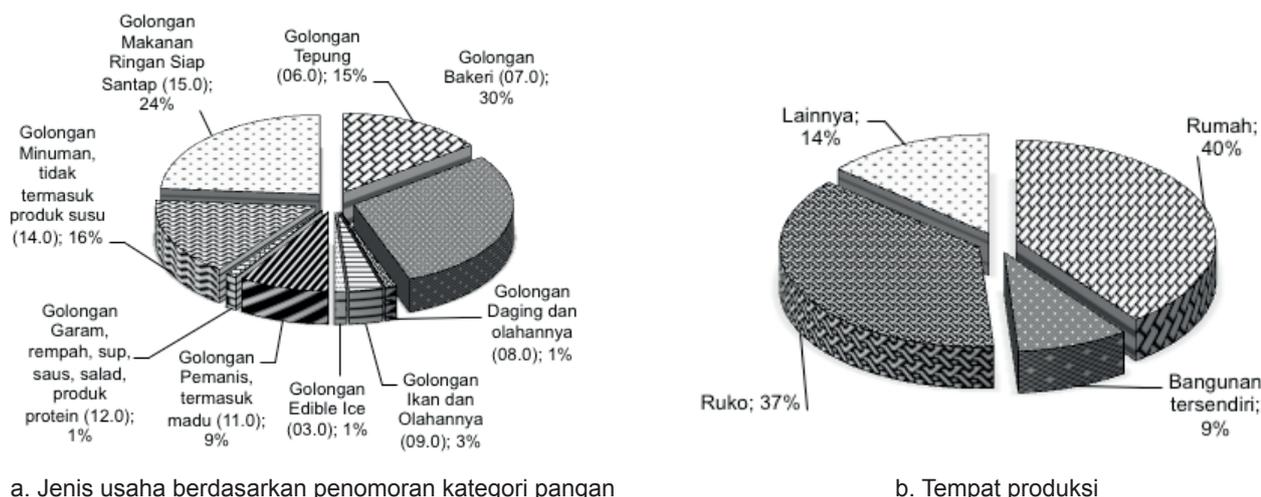
Parameter	Harapan (%)	Hasil (%)	Gap (%)
Nama produk	100	100	-
Nama dan alamat produsen	100	92.1	7.9
Komposisi	100	75.0	25.0
Berat bersih	100	64.8	35.2
Tanggal kedaluwarsa	100	55.0	45.0
Nomor pendaftaran	100	68.2	31.8
Tanggal kode produksi	100	58.0	42.0
Keterangan halal	100	27.3	72.7

**Pengetahuan dan Persepsi Responden Terhadap Peraturan Label Kemasan Pangan**

Hasil penelitian (Tabel 3) menunjukkan bahwa adanya gap atau perbedaan jawaban yang diharapkan dengan PP No.69 Tahun 1999. Ada empat parameter yang belum dapat dijawab dengan benar oleh responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang berbeda meskipun objek yang ditanyakan serupa (peraturan label kemasan). Adanya gap tersebut dapat terjadi karena responden memiliki tingkat pengetahuan dan sumber informasi yang terbatas karena menurut Khomsan *et al.* (2009), tingkat pengetahuan dikatakan kurang apabila responden menjawab kuisisioner dengan skor jawaban benar kurang dari 60%. Pengelola IRTP memiliki pengetahuan yang masih kurang terkait dengan pengetahuan pelabelan pangan terutama pengetahuan tentang definisi label dan fungsi label pada kemasan pangan.

Sebanyak 23% responden hanya mengetahui sekilas tentang peraturan pelabelan kemasan pangan dan hanya 16% responden yang sudah paham tentang peraturan pelabelan kemasan pangan (Gambar 4). Sekitar 51% responden mampu menjawab dengan benar tentang definisi label, 58% responden sudah mengetahui fungsi label, dan 40% responden mengetahui jumlah keterangan minimum yang harus ada pada label (Gambar 5).

Persepsi dapat dipengaruhi oleh pikiran dan lingkungan dan secara substansi berbeda dengan realitas. Meskipun 40% responden sudah mengetahui jumlah



a. Jenis usaha berdasarkan penomoran kategori pangan

b. Tempat produksi

Gambar 2. Profil usaha

Tabel 3. Gap antara pengetahuan responden dengan PP No.69 Tahun 1999

Parameter	Jawaban yang diharapkan	Harapan (%)	Hasil survei (%)	Gap (%)
Pengetahuan tentang peraturan label	Paham betul semua isi peraturannya	100	16	84
Definisi label	• Keterangan gambar dan tulisan pada kemasan produk pangan	100	51	49
	• Informasi yang ditempel	100	38	62
Fungsi label	Informasi yang jelas tentang produk	100	58	42
Jumlah keterangan minimum pada label	Ada 5 keterangan	100	40	60

keterangan minimum pada label dengan tepat sesuai peraturan label kemasan pangan, namun belum semuanya (70%) dapat menyebutkan jenis keterangan yang harus ada pada label. Pengetahuan akan berpengaruh terhadap kepercayaan seorang individu terhadap sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada materi peraturan label kemasan pangan pada pelatihan saat pendaftaran izin edar produk IRTP oleh Dinas Kesehatan, namun masih banyak IRTP yang belum menerapkan peraturan pelabelan kemasan pangan tersebut. Pengetahuan tentang perilaku konsumen menjadi hal yang sangat penting tidak hanya bagi produsen tetapi juga kepada pihak yang berwenang, karena merupakan kekuatan pendorong peraturan pangan (Carrillo *et al.* 2012). Persepsi dapat ditimbulkan oleh adanya sumber informasi yang masuk ke dalam memori seseorang. Sebagian besar responden (51%) (Gambar 6) mendapatkan informasi tentang label kemasan pangan dari Dinas Kesehatan. Materi mengenai peraturan pangan termasuk pelabelan merupakan materi standar yang ada dalam kurikulum pelatihan. Media juga merupakan sumber informasi yang memiliki jangkauan luas (Jayanti *et al.* 2011), tetapi tidak sepenuhnya media memberikan informasi yang benar kepada konsumen (Hidayat *et al.* 2009).

**Hubungan Karakteristik IRTP dengan Persepsi**

Uji korelasi *spearman* menunjukkan nilai signifikansi dari masing-masing karakter bernilai >0.05

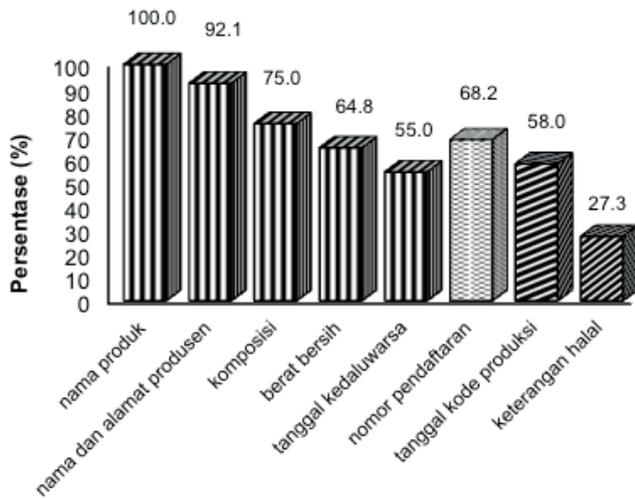
(Tabel 4). Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan antar variabel dengan persepsinya tidak signifikan. Hubungan antara karakteristik internal (usia, pendidikan, jabatan, dan status sosial ekonomi) yang tidak nyata terhadap persepsi tentang label kemasan pangan akan memudahkan Dinas Kesehatan memberikan sosialisasi dengan materi yang sama terhadap semua karakteristik peserta pelatihan pengelola IRTP.

Tabel 4. Nilai hubungan karakteristik IRTP dengan persepsi pengelolanya

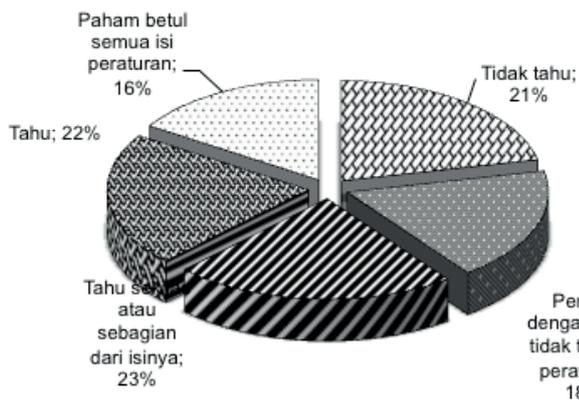
Karakteristik IRTP	Usia	Tingkat Pendidikan	Jabatan	Status Sosial Ekonomi
Definisi label	0.485	0.840	0.327	0.192
Fungsi label	0.559	0.902	0.114	0.240
Jumlah keterangan minimum label	0.681	0.971	0.638	0.358

Praktek pelabelan kemasan pangan yang baik menjadi hal yang sangat penting. Penerapan label yang tidak baik berdampak kepada penurunan mutu dari produk pangan (OSHA 2013). Saat ini, label kemasan pangan menjadi instrumen utama untuk memberikan informasi kepada konsumen tentang aspek gizi seperti nilai kebutuhan

energi, lemak, protein, dan karbohidrat (Wills et al. 2009; Visschers et al. 2009). Selain itu, label kemasan pangan juga membantu dalam pendidikan konsumen.



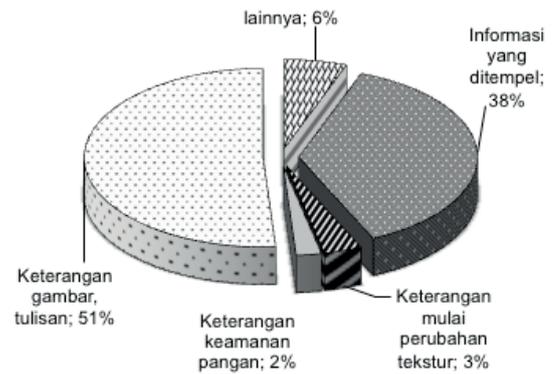
**Gambar 3.** Kesesuaian label kemasan pangan dengan peraturan



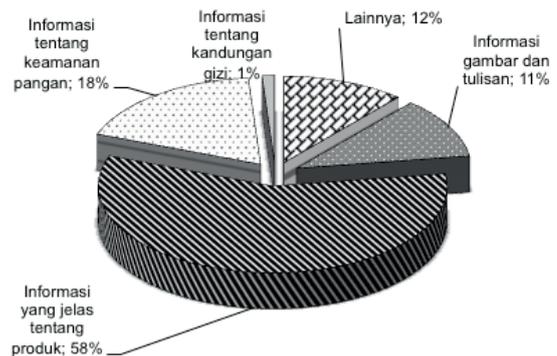
**Gambar 4.** Pengetahuan responden tentang peraturan label

### KESIMPULAN

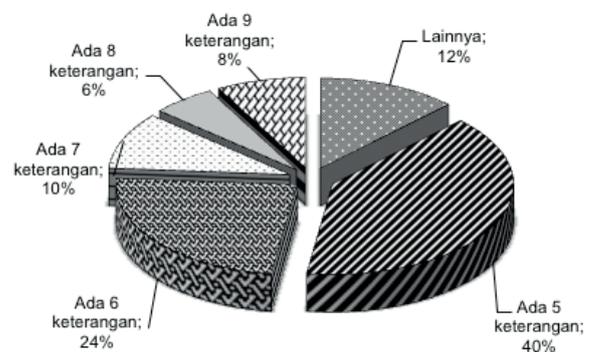
Mayoritas IRTP (>55%) telah menerapkan jumlah keterangan minimal pada label produknya berdasarkan PP No. 69 Tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan. Namun pengetahuan IRTP terhadap peraturan pelabelan kemasan pangan dikategorikan masih kurang, terutama pengetahuan tentang definisi label dan fungsi label pada kemasan pangan. Hasil analisis korelasi menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan ( $p > 0.05$ ) antara karakteristik pengelola IRTP (usia, tingkat pendidikan, jabatan, dan status sosial ekonomi) terhadap persepsinya tentang label kemasan pangan. Hal ini akan memudahkan proses sosialisasi pelabelan pangan di kota Bogor.



a. Definisi label

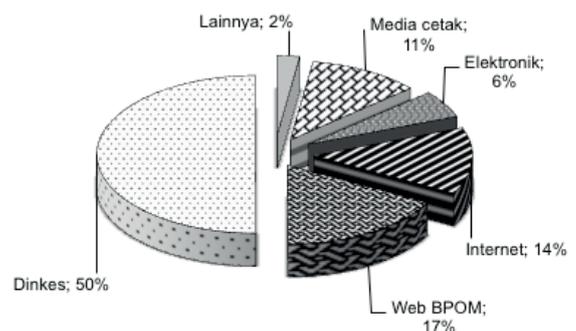


b. Fungsi label



c. Keterangan minimum label

**Gambar 5.** Persepsi responden tentang definisi (a), fungsi (b), dan jumlah keterangan minimum label (c).



**Gambar 6.** Sumber informasi yang diandalkan responden

## DAFTAR PUSTAKA

- Carrillo E, Varela P, Friszman S. 2012. Influence of nutritional knowledge on the use and interpretation of Spanish nutritional food labels. *J Food Sci* 71(1). DOI: 10.1111/j.17503841.2011.02479.x.
- [CAC] Codex Alimentarius Commission. 2013. Food Categories. <http://www.codexalimentarius.net/>.
- Kementerian Kesehatan RI. 2009. Data Penduduk Sasaran Program Pembangunan Kesehatan 2007-2011. Jakarta (ID): Departemen Kesehatan.
- Djamaludin MD, Simanjuntak M, Rochimah N. 2012. Pengaruh motivasi pesan dan penyajian buklet terhadap persepsi dan pengetahuan tentang jajanan sehat. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 5(1): 67-76.
- Hidayat IK, Sumarwan U, Yuliaty LN. 2009. Persepsi dan sikap ibu terhadap klaim gizi dalam iklan susu formula lanjutan anak usia prasekolah dan hubungannya dengan keputusan pembelian. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 2(1): 77-85.
- Jayanti TS, Djamaludin MD, Latifah M. 2011. Persepsi, pengetahuan dan perilaku remaja dalam pembelian *compact disc* bajakan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 4 (2): 190-198.
- Khomsan A, Anwar F, Mudjajanto ES. 2009. Nutrition knowledge, attitude, and practice of posyandu participants. *J Nutr* 4(1): 33-41.
- Pemerintah RI. 1999. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan. Jakarta (ID).
- [OSHA] Occupational Safety and Health Administration 2013. Foodborne Disease. <http://www.osha.gov/SLTC/foodbornedisease/index.html>
- Pemerintah RI. 2004. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan. Jakarta (ID).
- Pemerintah RI. 2012. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Jakarta (ID).
- Rahayu WP. 2011. Keamanan Pangan Peduli Kita Bersama. Bogor (ID): IPB Press.
- Setiadi NJ. 2010. Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada motif, Tujuan dan Keinginan Konsumen. Ed ke-4. Jakarta (ID): Kencana.
- Simamora CH, Rosmaini E, Napitupulu N. 2013. Penerapan teori permainan dalam strategi pemasaran produk ban sepeda motor di FMIPA USU. *Saintia Matematika* 1(2): 129-137.
- Visschers V, Siegrist M. 2009. Applying the evaluability principle to nutrition table information: how reference information changes people's perception of food products. *Appetite* 52: 505-12.
- Wachidah RN. 2007. Pandangan konsumen ibu rumah tangga terhadap label halal pada produk pangan di kotaTangerang [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Wijaya AW, Rahayu WP. 2014. Pemenuhan regulasi pelabelan produk industri rumah tangga pangan (IRTP) di kota Bogor. *J. Mutu Pangan* 1(1): 65-73. ISSN 2355-5017.
- Wills J, Schmidt D, Pillo-Blocka F, Cairns G. 2009. Exploring global consumer attitudes toward nutrition information on food label. *Nutr Rev* 67: S102-6.

JMP05-14-001 - Naskah diterima untuk ditelaah pada 24 Mei 2014. Revisi makalah disetujui untuk dipublikasi pada 05 Agustus 2014. Versi Online: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jmp>